

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Keterampilan Sosial

2.1.1 Pengertian Keterampilan Sosial

Secara hakiki manusia adalah makhluk sosial. Sebagai makhluk sosial manusia tidak dapat menjalin hubungan sendiri, selalu menjalin hubungan dengan orang lain, mencoba untuk mengenali dan memahami kebutuhan satu sama lain, membentuk interaksi, serta berusaha mempertahankan interaksi yang telah dibangun (Maharani, dkk, 2018:65&66). Keterampilan sosial merupakan keterampilan yang timbul akibat hubungan antar manusia dengan manusia lain yang saling membutuhkan (Maharani, dkk, 2018:66). Keterampilan sosial sendiri adalah kemampuan individu untuk berkomunikasi efektif dengan orang lain baik secara verbal maupun nonverbal sesuai dengan situasi dan kondisi yang ada pada saat itu, dimana keterampilan ini merupakan perilaku yang dipelajari (Maharani, dkk, 2018:66). Salah satu tugas perkembangan peserta didik pada usia remaja yang berada dalam fase perkembangan masa remaja adalah memiliki keterampilan sosial (*social skill*) untuk dapat menyesuaikan diri dengan kehidupan sehari-hari (Maharani, dkk, 2018:67).

Keterampilan sosial tersebut meliputi (1) kemampuan berkomunikasi; (2) menjalin hubungan dengan orang lain; (3) menghargai diri sendiri dan orang

lain; (4) mendengarkan pendapat atau keluhan orang lain; (5) memberi atau menerima *feedback* (umpan balik); (6) memberi atau menerima kritik; dan (7) bertindak sesuai norma dan aturan yang berlaku (Maharani, dkk, 2018:67). Keterampilan sosial pada siswa dapat dilihat dalam cara siswa melakukan interaksi, baik dalam hal bertingkah laku maupun dalam hal berkomunikasi dengan orang lain, sehingga nantinya dapat bermanfaat bagi kehidupannya baik di lingkungan keluarga maupun lingkungan masyarakat sekitarnya (Silondae, 2013:66). Keterampilan sosial penting dimiliki oleh setiap siswa, karena dengan memiliki keterampilan sosial yang baik menjadikan siswa sebagai individu yang dapat berperilaku sesuai dengan tuntutan lingkungan sosialnya, sehingga siswa tersebut dapat diterima dalam lingkungan atau kelompoknya (Silondae, 2013:66). Jika siswa memiliki keterampilan sosial yang tidak baik akan menghambat dirinya dalam berhubungan dengan lingkungan disekitarnya, selain itu banyak perilaku-perilaku maladaptif dan cenderung antisosial yang timbul karena kurangnya keterampilan sosial, hal ini senada dengan Quay dan Peterson yang mengatakan bahwa timbulnya perilaku agresi, menarik diri (*withdrawal*) dan tidak dewasa (*immaturity*) sebagai gejala dari rendahnya keterampilan sosial yang dimiliki individu (Silondae, 2013:66).

2.1.2 Faktor-faktor yang Mempengaruhi Keterampilan Sosial

Menurut Thalib (2010:159) ada delapan faktor yang menentukan keterampilan sosial, yaitu:

a. Keluarga

Keluarga merupakan tempat pertama dan utama bagi anak dalam mendapat pendidikan. Kepuasan psikis yang diperoleh anak dalam keluarga akan sangat menentukan bagaimana anak akan bereaksi terhadap lingkungannya. Anak-anak yang dibesarkan dalam keluarga yang tidak harmonis, di mana anak yang tidak mendapatkan kepuasan psikis yang cukup, akan sulit mengembangkan keterampilan sosialnya, kurang adanya saling pengertian, kurang mampu menyesuaikan diri dengan tuntutan orang tua dan saudara, kurang mampu memberi dan menerima sesama saudara, kurang mampu bekerja sama, kurang mampu mengadakan hubungan yang baik. Keharmonisan dalam keluarga tidak selalu identik dengan adanya orang tua yang utuh (ayah dan ibu), sebab dalam banyak kasus orang tua tunggal terbukti dapat berfungsi efektif dalam membantu perkembangan psikososial anak.

Hal yang paling penting diperhatikan oleh orang tua adalah menciptakan suasana yang demokratis di dalam keluarga sehingga remaja dapat menjalin komunikasi yang baik dengan orang tua dan saudara-saudaranya. Melalui komunikasi timbal-balik antara anak dan orang tua, segala bentuk konflik yang timbul akan lebih mudah diatasi. Sebaliknya, komunikasi yang kaku, dingin, terbatas, menekan, penuh otoritas akan memunculkan berbagai konflik yang berkepanjangan sehingga suasana menjadi tegang, panas, emosional, sehingga dapat menyebabkan hubungan sosial yang tidak harmonis dalam keluarga.

b. Lingkungan

Dari lingkungan anak mengenal nilai dan norma yang berkembang. Anak harus dididik untuk menilai mana yang baik dan yang buruk atau yang bertentangan dengan nilai dan norma yang berkembang dalam masyarakat agar anak dapat menyesuaikan diri dengan kehidupan dalam masyarakat. Jika lingkungannya buruk, maka anak akan lebih cenderung berperilaku seperti keadaan lingkungan tersebut. Namun, ada kasus di mana anak dari lingkungan yang buruk mampu memiliki psikis yang baik dan mampu menyesuaikan diri dengan nilai dan norma dalam masyarakat. Hal itu terjadi karena anak tersebut mampu membawa diri dengan baik dan mampu menguasai keterampilan-keterampilan sosial dan itu juga merupakan cermin dari pendidikan yang baik dalam keluarga.

c. Kepribadian

Secara umum penampilan sering diidentikan dengan manifestasi dari kepribadian seseorang, namun sebenarnya tidak. Karena apa yang tampil tidak selalu menggambarkan pribadi yang sebenarnya. Dalam hal ini amatlah penting bagi remaja untuk tidak menilai seseorang berdasarkan penampilan semata, sehingga orang yang memiliki penampilan tidak menarik cenderung dikucilkan. Di sinilah pentingnya orang tua memberikan penanaman nilai-nilai yang menghargai harkat dan martabat orang lain tanpa mendasarkan pada hal-hal fisik seperti materi atau penampilan.

d. Rekreasi

Rekreasi merupakan kebutuhan sekunder yang sebaiknya dapat terpenuhi. Melalui kegiatan rekreasi seseorang akan merasa mendapat kesegaran baik fisik maupun psikis, sehingga terlepas dari rasa cape, bosan, monoton, serta mendapat semangat baru.

e. Pergaulan dengan Lawan Jenis

Untuk dapat menjalankan peran menurut jenis kelamin, maka anak dan remaja selayaknya tidak dibatasi pergaulannya hanya dengan teman-teman yang memiliki jenis kelamin yang sama. Pergaulan dengan lawan jenis akan memudahkan anak dalam mengidentifikasi *sex role behavior* yang menjadi sangat penting dalam persiapan berkeluarga maupun berumah-tangga.

f. Pendidikan atau Sekolah

Pada dasarnya sekolah mengajarkan berbagai keterampilan kepada anak. Salah satu keterampilan tersebut adalah keterampilan sosial yang dikaitkan dengan cara-cara belajar yang efisien dan berbagai teknik belajar yang sesuai dengan jenis pelajarannya. Dalam hal ini, peran orang tua adalah menjaga agar keterampilan-keterampilan tersebut tetap dimiliki oleh anak ataupun remaja dan dikembangkan terus menerus sesuai tahap perkembangannya.

g. Persahabatan dan Solidaritas Kelompok

Pada masa remaja peran kelompok dan teman-teman amatlah besar. Seringkali remaja lebih mementingkan urusan kelompok

dibandingkan urusan dengan keluarganya. Hal tersebut merupakan sesuatu yang normal sejauh kegiatan yang dilakukan remaja dan kelompoknya bertujuan positif dan tidak merugikan orang lain. Dalam hal ini orang tua perlu memberikan dukungan sekaligus pengawasan agar remaja dapat memiliki pergaulan yang luas dan bermanfaat bagi perkembangan psikososialnya.

h. Lapangan Kerja

Keterampilan sosial untuk memilih lapangan kerja sebenarnya telah disiapkan sejak anak memasuki sekolah dasar (SD). Melalui berbagai pembelajaran di sekolah mereka telah mengenal berbagai lapangan pekerjaan yang ada dalam masyarakat. Setelah masuk sekolah menengah atas (SMA) mereka mendapat bimbingan karir untuk mengarahkan karir masa depan. Dengan memahami lapangan kerja dan keterampilan sosial yang dibutuhkan, maka remaja yang terpaksa tidak dapat melanjutkan sekolah ke perguruan tinggi dapat menyiapkan diri untuk bekerja.

2.1.3 Cara atau Metode Mengembangkan Keterampilan Sosial

Menurut Prayitno (dalam Thalib, 2010:163) cara atau metode mengembangkan keterampilan social mencakup (a) diskusi kelompok (diskusi kelompok besar/kecil); (b) diskusi panel; (c) simposium; (d) ceramah; (e) seminar; (f) permainan peranan (*role playing*) atau sosiodrama; (g) *Brainstorming*; (h) pemecahan masalah; (i) inkuiri; (j) tutorial. Adapun cara-cara berketerampilan sosial yang dikembangkan kepada siswa dalam pembelajaran

di kelas adalah sebagai berikut; (a) Membuat rencana dengan orang lain; (b) Partisipasi dalam usaha meneliti sesuatu; (c) Partisipasi produktif dalam diskusi kelompok; (d) Menjawab dengan sopan pertanyaan orang lain; (e) Memimpin diskusi kelompok; (f) Bertindak secara bertanggung jawab dan; (g) Menolong orang lain. Menurut Thalib (2010:164) keterampilan sosial siswa dalam berkelompok juga dapat dikembangkan dengan baik jika:

- a. Interaksi antar individu dalam kelompok. Hal ini bisa terlaksana apabila individu dalam kelompok telah di bekali dengan berbagai keterampilan sosial termasuk cara berbicara, mendengar, memberi pertolongan, dan lain sebagainya
- b. Suasana dalam suatu kelompok. Yaitu suasana kerja dalam kelompok itu hendaknya memberi kesan semua anggota, bahwa mereka dianggap setaraf (*equal*) khususnya dalam pengembangan keterampilan sosial.

2.1.4 Ciri-ciri Anak yang Memiliki Keterampilan Sosial Tinggi

Menurut Thalib (2010: 159) seseorang memiliki keterampilan sosial tinggi, apabila dalam dirinya memiliki sejumlah sikap, yaitu:

- a. Kesadaran situasional atau sosial.
- b. Kecakapan ide, efektivitas, dan pengaruh kuat dalam melakukan komunikasi dengan orang atau kelompok lain.
- c. Berkembangnya sikap empati atau kemampuan individu melakukan hubungan dengan orang lain pada tingkat yang personal.
- d. Terampil berinteraksi.

2.2 Kemampuan Penalaran

2.2.1 Pengertian Kemampuan Penalaran

Kemampuan penalaran adalah salah satu kemampuan yang harus dimiliki siswa dalam menyelesaikan permasalahan (Septian, 2014:180). Penalaran adalah proses berpikir yang logis dan sistematis atas fakta-fakta empiris yang dapat diobservasi untuk memperoleh simpulan berupa pengetahuan (Agustina, dkk. 2016: 68). Penalaran merupakan kemampuan kognitif seseorang. Menurut Suariasumantri (1998: 43) penalaran adalah suatu kegiatan berpikir yang mempunyai ciri-ciri tertentu yaitu logis dan analitik. Menurut Maran (2007: 80) penalaran adalah suatu proses mental yang bergerak dari apa yang kita ketahui kepada apa yang tidak kita ketahui sebelumnya. Proses berpikir kita bergerak dari pengetahuan yang sudah kita miliki tentang sesuatu yang ada menuju pengetahuan baru yang terkait dengannya (Maran, 2007: 81). Pengetahuan dibentuk berdasarkan pemikiran atau argumen-argumen yang rasional, dan logis. Kita tidak dapat bernalar dari ketiadaan. Selalu terdapat sesuatu yang ada yang menjadi titik tolak untuk bernalar. Titik tolak atau apa yang kita ketahui itu disebut pengetahuan, yang merupakan premis-premis, atau bukti-bukti yang menjadi dasar bagi kita untuk dapat menyimpulkan apa yang tidak kita ketahui sebelumnya (Maran 2007: 81).

Bernalar merupakan suatu keterampilan yang dapat dilatih dan dikembangkan. Menurut NCTM (dalam Septian, 2014:181) bernalar matematik adalah suatu kebiasaan dan seperti kebiasaan lainnya, maka ia mesti

dikembangkan melalui pemakaian yang konsisten dan dalam berbagai konteks. Orang yang bernalar dan berpikir secara analitik akan cenderung mengenal pola, struktur, atau keberaturan, baik di dunia nyata maupun pada simbol-simbol (NCTM dalam Septian, 2014:181). Dominowski (dalam Septian, 2014:181) menyatakan bahwa penalaran adalah jenis khusus dari pemecahan masalah. Dengan kata lain, penalaran adalah bagian tertentu dari pekerjaan memecahkan masalah.

Menurut NCTM indikator penalaran meliputi:

1. Menarik kesimpulan logis
2. Memberikan penjelasan dengan menggunakan model, fakta, sifat-sifat dan hubungan
3. Memperkirakan jawaban dan proses solusi
4. Menggunakan pola dan hubungan untuk menganalisis, membuat analogi, generalisasi, dan menyusun serta menguji konjektur.
5. Mengajukan aturan inferensi, memeriksa validitas argument, dan menyusun argument yang valid.
6. Memberikan lawan contoh (*counter examples*)
7. Menyusun pembuktian langsung, pembuktian tak langsung, dan pembuktian dengan induksi matematika.

2.2.2 Dua Model Utama Penalaran

Secara umum dikenal dua model penalaran, yakni penalaran induktif dan penalaran deduktif (Maran, 2007: 81-83).

1. Penalaran Induksi

Secara formal, induksi didefinisikan sebagai proses penalaran yang memungkinkan kita mencapai suatu prinsip atau sikap umum berdasarkan observasi atas hal-hal yang partikular. Proses ini disebut generalisasi induktif. Proses ini bergerak dari hal-hal yang spesifik kepada hal-hal yang umum atau universal, sedangkan proses yang beranjak dari hal spesifik yang satu kepada hal spesifik yang lain disebut analogi induktif. Contoh: lebah itu menyengat saya. Di sini ada seekor lebah yang akan menyengat saya.

Dalam penalaran induktif, kesimpulan lebih luas daripada apa yang dikatakan dalam premis-premisnya. Dengan kata lain, dalam penalaran induktif, kesimpulan tak dapat dibuktikan secara absolut berdasarkan premis-premis yang ada. Berdasarkan pengalaman bahwa lebah itu menyengat saya kemarin dan hari ini, saya belum bisa membuktikan secara absolut bahwa lebah itu akan menyengat saya besok. Jadi dalam induksi, argumen-argumen kita tidak dapat secara absolut memastikan kebenaran kesimpulan kita, seperti yang mungkin terjadi dengan argumen deduktif.

2. Penalaran deduktif

Deduksi adalah proses penalaran yang bergerak dari hal-hal yang umum atau universal kepada hal-hal yang partikular. Dalam deduksi pengetahuan yang diperoleh dari proses induktif diterapkan. Deduksi membantu kita untuk menafsirkan sesuatu yang baru dan yang tidak familiar dengan menggunakan informasi umum yang diperoleh dari pengalaman sebelumnya. Si anak yang pernah disengat lebah, menolak menangkap lebah yang sedang simpang siur di sekitar kepalanya. Ia bisa menggunakan suatu proses deduksi yang bersifat elementer dan belum sempurna, suatu *trial-and-error* yang elementer. Berdasarkan induksi dia belajar bahwa semua lebah menyengatnya. Sekarang dalam deduksi, dia menerapkan pengetahuan ini. Dia berpikir, semua lebah menyengat jika saya menangkap mereka. Proses yang bertolak dari hal yang umum kepada hal yang spesifik ini disebut deduksi.

2.3 Belajar dan Hasil Belajar

2.3.1 Pengertian Belajar

Belajar adalah suatu perubahan didalam kepribadian yang menyatakan diri sebagai suatu pola baru dari reaksi berupa kecakapan, sikap, kebiasaan, kepribadian atau suatu pengertian. Whittaker (dalam Annurrahman, 2011: 35) mengemukakan belajar adalah proses dimana tingkah laku ditimbulkan atau diubah melalui latihan atau pengalaman. Menurut Gagne (dalam Dahar, 2011:2) belajar apat didefenisikan sebagai suatu proses dimana suatu organisasi berubah

perilakunya sebagai akibat pengalaman. Menurut Winkel (dalam Purwanto, 2013:39) belajar adalah aktivitas mental/psikis yang berlangsung dalam interaksi aktif dengan lingkungan yang menghasilkan perubahan-perubahan dalam pengetahuan, keterampilan dan sikap.

Menurut Slameto (dalam Danarjati, dkk. 2014:41) belajar adalah suatu proses perubahan yaitu perubahan tingkah laku sebagai hasil interaksi dengan lingkungannya dalam memenuhi kebutuhan hidupnya. Belajar adalah perolehan perubahan tingkah laku yang relatif menetap sebagai akibat latihan dan pengalaman (Danarjati, dkk. 2014:41). Gage dan Berliner (dalam Danarjati, dkk. 2014:41) menyatakan bahwa belajar merupakan proses suatu organisme mengubah perilakunya karena hasil pengalaman. Belajar mengandung 3 ciri, yaitu (1) Belajar berkaitan dengan perubahan perilaku, (2) perubahan perilaku tersebut terjadi karena didahului oleh pengalaman. (3) perubahan perilaku yang disebabkan belajar bersifat relatif permanen. Unsur-unsur belajar (1) peserta didik, (2) rangsangan (stimulus), (3) memori, (4) respon.

Dari berbagai definisi diatas dapat disimpulkan bahwa belajar merupakan suatu proses memperoleh pengetahuan dan pengalaman dalam wujud perubahan tingkah laku dan kemampuan bereaksi yang relatif permanen atau menetap karena adanya interaksi individu dengan lingkungannya.

Gagne dan Briggs (dalam Danarjati, dkk. 2014:42) mengklasifikasikan tujuan peserta didik ke dalam 5 kategori yaitu:

- a. Kemahiran intelektual merupakan kemampuan yang membuat individu kompeten
- b. Kemahiran kognitif merupakan kemampuan yang mengatur perilaku belajar, mengingat, dan berpikir.
- c. Informasi verbal merupakan kemampuan yang diperoleh peserta didik dalam bentuk informasi pengetahuan verbal
- d. Kemahiran motorik merupakan kemampuan yang berkaitan dengan kelenturan syaraf dan otot
- e. Sikap merupakan kemampuan peserta didik untuk merespon sesuatu.

2.3.2 Prinsip-Prinsip Belajar

Ada 3 prinsip yang harus dimiliki oleh pembelajar sebelum melakukan kegiatan belajar baru (Danarjati, dkk. 2014: 42&43).

1. Informasi Faktual

Informasi yang diperoleh dengan cara:

- Dikomunikasikan kepada pembelajar
- Dipelajari oleh pembelajar sebelum memulai belajar baru
- Dilacak dari memori, karena informasi tersebut terpendam dalam memori pembelajar.

2. Kemahiran Intelektual

Pembelajar harus memiliki berbagai cara dalam mengerjakan sesuatu, terutama yang berkaitan dengan simbol-simbol bahasa dan lainnya.

3. Strategi

Setiap aktivitas belajar memerlukan pengaktifan strategi belajar dan mengingat. Pembelajar harus mampu menggunakan strategi untuk menghadirkan stimulus yang kompleks, memilih dan membuat kode bagian-bagian stimulus, memecahkan masalah, dan melacak kembali informasi yang telah dipelajari.

2.3.3 Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Belajar

Faktor-faktor yang mempengaruhi belajar dapat digolongkan menjadi dua golongan yaitu faktor intern dan faktor ekstern. Faktor intern adalah faktor yang ada dalam diri individu, sedangkan faktor ekstern adalah faktor yang ada di luar individu (Slameto, 2015: 54-71).

1. Faktor intern

1) Faktor Jasmaniah

a. Faktor Kesehatan

Kesehatan adalah keadaan atau hal sehat. Kesehatan seseorang berpengaruh terhadap belajarnya. Seseorang yang memiliki kesehatan baik, maka belajarnya pun akan baik pula. Seseorang yang memiliki kesehatan kurang baik, maka belajarnya pun akan kurang baik.

b. Cacat Tubuh

Cacat tubuh adalah sesuatu yang menyebabkan kurang baik atau kurang sempurna mengenai tubuh atau badan. Keadaan

cacat tubuh juga mempengaruhi belajar. Siswa yang cacat, belajarnya terganggu.

2) Faktor Psikologis

Ada 7 faktor psikologis yang mempengaruhi belajar. Faktor-faktor itu adalah: inteligensi, perhatian, minat, bakat, motif, kematangan dan kelelahan.

a. Inteligensi

Inteligensi sangat berpengaruh terhadap kemajuan belajar. Siswa yang mempunyai tingkat inteligensi tinggi, akan lebih berhasil daripada siswa yang mempunyai tingkat inteligensi rendah.

b. Perhatian

Untuk dapat menjamin hasil belajar yang baik, maka siswa harus mempunyai perhatian terhadap bahan yang dipelajarinya. Jika bahan pelajaran tidak menarik perhatian siswa, maka timbullah kebosanan, sehingga ia tidak lagi suka belajar. agar dapat menarik perhatian siswa maka bahan pelajaran harus sesuai dengan hobi atau bakatnya.

c. Minat

Minat memiliki pengaruh yang besar terhadap belajar, karena bila bahan pelajaran yang dipelajari tidak sesuai dengan minat siswa, maka siswa tidak akan belajar dengan baik. Tetapi jika bahan pelajaran menarik minat siswa maka siswa

akan lebih mudah mempelajari dan menyimpannya, karena minat menambah kegiatan belajar.

d. Bakat

Bakat memiliki pengaruh terhadap belajar. Jika bahan pelajaran yang dipelajari siswa sesuai dengan bakatnya maka hasil belajarnya lebih baik. Karena ia senang belajar dan ia akan lebih giat lagi dalam belajar.

e. Motif

Motif yang kuat sangatlah diperlukan dalam belajar. Di dalam membentuk motif yang kuat itu dapat dilaksanakan dengan adanya latihan-latihan atau kebiasaan-kebiasaan dan pengaruh lingkungan yang memperkuatnya.

f. Kematangan

Anak yang belum siap (matang), belum dapat melaksanakan kecakapannya sebelum belajar. Belajarnya akan lebih berhasil jika anak sudah siap (matang).

3) Faktor Kelelahan

Kelelahan dapat mempengaruhi belajar. Agar siswa dapat belajar dengan baik haruslah menghindari jangan sampai terjadi kelelahan dalam belajarnya.

2. Faktor Ekstern

1) Faktor Keluarga

a. Cara Orang Tua Mendidik

Orang tua yang kurang memperhatikan pendidikan anaknya, misalnya tidak memperhatikan kepentingan dan kebutuhan anaknya dalam belajar, tidak menyediakan alat belajarnya, tidak mengatur waktu belajarnya, akan menyebabkan anak kurang berhasil dalam belajar.

b. Relasi Antaranggota Keluarga

Relasi antaranggota keluarga yang penting adalah relasi orang tua dengan anaknya. Selain itu relasi anak dengan saudaranya atau anggota keluarga yang lain turut mempengaruhi belajar anak.

c. Suasana Rumah

Suasana rumah juga berpengaruh terhadap belajar anak. Anak yang tinggal di rumah yang sering dipakai untuk keperluan misalnaya resepsi, pertemuan, pesta-pesta, dan lain-lain dapat mengganggu belajar anak. Dan belajarnya menjadi kacau. Seanjutnya agar anak dapat belajar dengan baik, diciptakan suasana rumah yang tenang dan tenteram.

d. Keadaan Ekonomi Keluarga

Jika anak hidup dalam keluarga yang miskin, kebutuhan pokok anak kurang terpenuhi, akibatnya kesehatan anak terganggu, sehingga belajar juga terganggu. Sebaliknya anak yang hidup dalam keluarga yang kaya raya, orang tua sering mempunyai kecendrungan untuk memanjakan anak. Anak

hanya bersenang-senang dan berfoya-foya akibatnya anak kurang memusatkan perhatian kepada belajar. Hal tersebut juga dapat mengganggu belajar anak.

e. Pengertian Orang Tua

Anak belajar perlu dorongan dan pengertian dari orang tua. Bila anak sedang belajar, jangan diganggu dengan tugas-tugas di rumah. Kadang-kadang anak mengalami lemah semangat, orang tua wajib memberi pengertian dan mendorongnya, membantu sedapat mungkin kesulitan yang dialami anak di sekolah.

f. Latar Belakang Kebudayaan

Tingkat pendidikan atau kebiasaan di dalam keluarga mempengaruhi sikap anak dalam belajar. Perlu kepada anak ditanamkan kebiasaan-kebiasaan yang baik, agar mendorong semangat anak untuk belajar.

2) Faktor Sekolah

a. Metode Mengajar

Metode mengajar mempengaruhi belajar siswa. Metode mengajar guru yang kurang baik, akan mempengaruhi belajar siswa yang tidak baik pula.

b. Kurikulum

Kurikulum yang terlalu padat, diatas kemampuan siswa, tidak sesuai dengan bakat, minat siswa akan berpengaruh terhadap belajar siswa. Belajar siswa akan kurang baik.

c. Relasi Guru dengan Siswa

Guru yang kurang berinteraksi dengan siswa secara akrab menyebabkan proses belajar mengajar itu kurang lancar.

d. Relasi Siswa dengan Siswa

Relasi siswa dengan siswa baik, akan memberikan pengaruh positif terhadap siswa.

e. Disiplin Sekolah

Agar belajar siswa memiliki kemajuan maka siswa harus disiplin dalam belajar baik di sekolah, di rumah, maupun di perpustakaan.

f. Alat Pelajaran

Mengusahakan alat pelajaran yang baik dan lengkap adalah perlu agar guru dapat mengajar dengan baik sehingga siswa dapat menerima pelajaran dengan baik serta dapat belajar dengan baik pula.

g. Waktu Sekolah

Waktu sekolah yang efektif akan membuat belajar siswa menjadi baik.

h. Standar pelajaran di Atas Ukuran

Guru berpendirian untuk mempertahankan wibawanya, perlu memberi pelajaran di atas ukuran standar. Akibatnya siswa merasa kurang mampu dan takut kepada guru. Akibatnya belajar siswa pun menjadi kurang baik.

i. Keadaan Gedung

Keadaan gedung yang kurang memadai akan menyebabkan belajar siswa terganggu.

j. Metode Belajar

Metode belajar yang kurang teratur menyebabkan belajar siswa terganggu.

k. Tugas Rumah

Tugas rumah dari guru yang terlalu banyak menyebabkan belajar siswa menjadi kurang baik.

3) Faktor Masyarakat

a. Kegiatan Siswa dalam Masyarakat

Kegiatan siswa dalam masyarakat yang terlalu banyak menyebabkan belajar siswa menjadi terganggu.

b. Mass Media

Mass Media yang baik, dapat berpengaruh baik terhadap belajar siswa. Sebaliknya mass media yang kurang baik akan berpengaruh buruk terhadap belajar siswa.

c. Teman Bergaul

Teman bergaul yang baik akan membawa pengaruh yang baik terhadap belajar siswa. Teman bergaul yang kurang baik akan berpengaruh buruk terhadap hasil belajar siswa.

d. Bentuk Kehidupan Masyarakat

Masyarakat yang terdiri dari orang-orang yang tidak terpelajar, penjudi, pemabuk akan memberikan dampak yang kurang baik terhadap belajar siswa.

2.3.4 Pengertian Hasil Belajar

Hasil belajar dapat dijelaskan dengan memahami dua kata yang membentuknya, yaitu “hasil” dan “belajar” (Purwanto, 2013: 44). Pengertian hasil (*product*) menunjuk pada suatu perolehan akibat dilakukannya suatu aktivitas atau proses yang mengakibatkan berubahnya input secara fungsional. Belajar dilakukan untuk mengusahakan adanya perubahan perilaku pada individu yang belajar. Perubahan perilaku itu merupakan perolehan yang menjadi hasil belajar. Menurut Winkel (dalam Purwanto, 2013:45) hasil belajar adalah perubahan yang mengakibatkan manusia berubah dalam sikap dan tingkah lakunya. Menurut Winkel (1996:244) aspek perubahan itu mengacu kepada taksonomi tujuan pengajaran yang dikembangkan oleh Bloom, Simpson dan Harrow mencakup aspek kognitif, afektif dan psikomotorik. Proses pengajaran merupakan sebuah aktivitas sadar untuk membuat siswa belajar. Proses sadar mengandung implikasi bahwa pengajaran merupakan sebuah proses yang direncanakan untuk

mencapai tujuan pengajaran. Dalam konteks demikian maka hasil belajar merupakan perolehan dari proses belajar siswa sesuai dengan tujuan pengajaran. Tujuan pengajaran menjadi hasil belajar potensial yang akan dicapai oleh anak melalui kegiatan belajarnya. Oleh karenanya, tes hasil belajar sebagai alat untuk mengukur hasil belajar harus mengukur apa yang dimahasiswainya dalam proses belajar mengajar sesuai dengan tujuan instruksional yang tercantum dalam kurikulum yang berlaku (Purwanto, 2013: 45).

Hasil Belajar merupakan pencapaian tujuan pada siswa yang mengikuti proses belajar mengajar. Hasil belajar merupakan realisasi tercapainya tujuan pendidikan, sehingga hasil belajar yang diukur sangat tergantung kepada tujuan pendidikannya. Hasil belajar termasuk komponen pendidikan yang harus disesuaikan dengan tujuan pendidikan, karena hasil belajar diukur untuk mengetahui ketercapaian tujuan pendidikan melalui proses belajar mengajar. Hasil belajar perlu dievaluasi (Purwanto, 2013:47).

2.3.5 Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Hasil Belajar

Menurut (Purwanto, 2011:107) ada dua faktor yang mempengaruhi hasil belajar seseorang. Yaitu faktor internal atau faktor yang berasal dari dalam diri seseorang dan faktor eksternal atau faktor yang berasal dari luar diri seseorang.

1. Faktor internal

Faktor internal merupakan faktor yang berasal dari dalam diri individu.

Faktor internal terdiri atas faktor fisiologis dan faktor psikologis. Faktor

fisiologis adalah faktor yang berkaitan dengan kondisi fisik individu, serta kondisi panca inderanya. Faktor psikologis adalah faktor yang berkaitan dengan minat, tingkat kecerdasan, bakat, motivasi serta kemampuan kognitif individu.

2. Faktor eksternal

Faktor eksternal adalah faktor yang berasal dari luar diri individu. Faktor eksternal terdiri atas faktor lingkungan dan faktor instrumental. Faktor lingkungan adalah faktor yang berkaitan dengan alam dan sosial peserta didik. Faktor instrumental adalah faktor yang sengaja dirancang atau dimanipulasi yaitu kurikulum atau bahan pelajaran, guru yang memberikan pengajaran, sarana dan fasilitas, serta administrasi atau manajemen yang berlaku di sekolah yang bersangkutan.

2.3.6 Evaluasi Hasil Belajar

Penilaian adalah suatu upaya untuk memeriksa sejauh mana siswa telah mengalami kemajuan belajar atau telah mencapai tujuan belajar. Penilaian yang akan dilaksanakan harus memenuhi persyaratan atau kriteria sebagai berikut (1) memiliki validitas, (2) mempunyai reliabilitas, (3) objektivitas, (4) efisiensi, dan kegunaan/kepraktisan. Validitas artinya penilaian harus benar-benar mengukur apa yang hendak diukur. Reliabilitas, suatu alat evaluasi memiliki reliabilitas, bila menunjukkan ketetapan hasilnya. Objektivitas, suatu alat evaluasi harus benar-benar mengukur apa yang diukur, tanpa adanya interpretasi yang tidak ada hubungannya dengan alat evaluasi itu. Efisiensi suatu alat evaluasi sedapat mungkin dipergunakan tanpa

membuang waktu dan uang yang banyak. Kegunaan/kepraktisan ciri lain dari alat evaluasi adalah harus berguna (Hamalik, 2017: 157).

Evaluasi hasil belajar adalah keseluruhan kegiatan pengukuran (pengumpulan data dan informasi), pengolahan, penafsiran, dan pertimbangan untuk membuat keputusan tentang tingkat hasil belajar yang dicapai oleh siswa setelah melakukan kegiatan belajar dalam upaya mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan. Fungsi evaluasi hasil belajar (1) Untuk diagnostik dan pengembangan, (2) Untuk seleksi, (3) Untuk kenaikan kelas, (4) Untuk penempatan (Hamalik, 2017:159&160). Evaluasi hasil belajar memiliki tujuan-tujuan tertentu (1) memberikan informasi tentang kemajuan siswa dalam upaya mencapai tujuan-tujuan belajar melalui berbagai kegiatan belajar. (2) memberikan informasi yang dapat digunakan untuk membina kegiatan-kegiatan belajar siswa lebih lanjut. (3) memberikan informasi yang dapat digunakan untuk mengetahui kemampuan siswa. (4) memberikan informasi yang dapat digunakan sebagai dasar untuk mendorong motivasi belajar siswa (5) memberikan informasi tentang semua aspek tingkah laku siswa (6) memberikan informasi yang tepat untuk membimbing siswa memilih sekolah (Hamalik, 2017:161). Sasaran evaluasi hasil belajar (1) Ranah kognitif, (2) Ranah afektif (3) Ranah Psikomotorik (Hamalik, 2017:161).

2.4 Pendekatan Pembelajaran Saintifik

2.4.1 Hakekat Pendekatan Pembelajaran Saintifik

Pendekatan saintifik merupakan pendekatan yang menuntut siswa beraktivitas sebagaimana seorang ahli sains. Pendekatan saintifik dapat dikatakan sebagai proses pembelajaran yang memandu siswa untuk memecahkan masalah melalui kegiatan perencanaan yang matang, pengumpulan data yang cermat, dan analisis data yang teliti untuk menghasilkan sebuah simpulan (Abidin, 2014:126). Pembelajaran proses saintifik merupakan pembelajaran yang menuntut siswa berpikir secara sistematis dan berpikir kritis dalam upaya memecahkan masalah yang penyelesaiannya tidak mudah dilihat (Abidin, 2014:125). Pendekatan pembelajaran saintifik pada dasarnya adalah model pembelajaran yang dilandasi pendekatan ilmiah dalam pembelajaran yang diorientasikan guna membina kemampuan siswa memecahkan masalah melalui serangkaian aktivitas inkuiri yang menuntut kemampuan berpikir kritis, berpikir kreatif, dan berkomunikasi dalam upaya meningkatkan pemahaman siswa (Abidin, 2014: 127). Pendekatan pembelajaran saintifik juga sangat bermanfaat bagi siswa dalam hal membina kepekaan siswa terhadap berbagai problematika yang terjadi disekitarnya (Abidin, 2014:128).

2.4.2 Teori-Teori yang Mendukung Pendekatan Saintifik

Pendekatan saintifik sangat relevan dengan tiga teori belajar yaitu teori Bruner yang disebut dengan teori belajar penemuan, teori Piaget, dan teori Vygotsky (Agustina, dkk. 2016:52-54)

1. Teori Bruner

Teori belajar Bruner disebut juga teori belajar penemuan.

Ada empat hal pokok berkaitan dengan teori belajar Bruner yaitu:

- a. Individu hanya belajar dan mengembangkan pikirannya apabila ia menggunakan pikirannya.
- b. Dengan melakukan proses-proses *kognitif* dalam proses penemuan, siswa akan memperoleh sensasi dan kepuasan intelektual yang merupakan suatu penghargaan intrinsik.
- c. Memiliki kesempatan untuk melakukan penemuan.
- d. Dengan melakukan penemuan maka akan memperkuat retensi ingatan.

2. Teori Piaget

Teori Piaget menyatakan bahwa belajar berkaitan dengan pembentukan dan perkembangan skema. Skema adalah suatu struktur mental atau struktur kognitif yang dengannya seseorang secara intelektual beradaptasi dan mengkoordinasi lingkungan sekitarnya. Proses pembentukan adaptasi ini dapat dilakukan dengan dua cara yaitu asimilasi dan akomodasi. Asimilasi merupakan proses kognitif yang dengannya seseorang mengintegrasikan stimulus yang dapat berupa persepsi, konsep, hukum, prinsip ataupun pengalaman baru ke dalam skema yang sudah ada di dalam pikirannya. Akomodasi dapat berupa pembentukan skema baru yang dapat cocok dengan ciri-ciri

rangsangan yang ada atau memodifikasi skema yang telah ada sehingga cocok dengan ciri-ciri stimulus yang ada (Daryanto, 2014:52).

3. Teori Vigotsky

Vigotsky dalam teorinya mengatakan bahwa pembelajaran terjadi apabila peserta didik bekerja atau belajar menangani tugas-tugas yang belum dipelajari namun tugas-tugas itu masih berada dalam jangkauan kemampuan atau tugas itu berada dalam *zone of proximal development* daerah terletak antara tingkat perkembangan anak saat ini yang didefinisikan sebagai kemampuan pemecahan masalah dibawah bimbingan orang dewasa atau teman sebaya yang lebih mampu (Daryanto, 2014:52-53).

2.4.3 Karakteristik dari Pendekatan Pembelajaran Saintifik

Menurut Abidin (2014:129-130) model pembelajaran saintifik memiliki beberapa karakteristik khusus dalam penerapannya. Karakteristik tersebut antara lain sebagai berikut.

1. Objektif, artinya pembelajaran senantiasa dilakukan atas objek tertentu dan siswa dibiasakan memberikan penilaian secara objektif terhadap objek tersebut.
2. Faktual, artinya pembelajaran senantiasa dilakukan terhadap masalah-masalah faktual yang terjadi disekitar siswa sehingga siswa dibiasakan untuk menemukan fakta yang dapat dipertanggungjawabkan kebenarannya.

3. Sistematis, artinya pembelajaran dilakukan atas tahapan belajar yang sistematis dan tahapan belajar ini berfungsi sebagai panduan pelaksanaan pembelajaran.
4. Bermetode, artinya dilaksanakan berdasarkan metode pembelajaran ilmiah tertentu yang sudah teruji keefektifannya.
5. Cermat dan tepat, artinya pembelajaran dilakukan untuk membina kecermatan dan ketepatan siswa dalam mengkaji sebuah fenomena atau objek belajar tertentu.
6. Logis, artinya pembelajaran senantiasa mengangkat hal yang masuk akal.
7. Aktual, yakni bahwa pembelajaran senantiasa melibatkan konteks kehidupan anak sebagai sumber belajar yang bermakna.
8. Disinterested, artinya pembelajaran harus dilakukan dengan tidak memihak melainkan benar-benar didasarkan atas capaian belajar siswa yang sebenarnya.
9. Unsupported opinion, artinya pembelajaran tidak dilakukan untuk menumbuhkan pendapat atau opini yang tidak disertai bukti-bukti nyata.
10. Verifikatif, artinya hasil belajar yang diperoleh siswa dapat diverifikasi kebenarannya dalam arti dikonfirmasi, direvisi, dan diulang dengan cara yang sama atau berbeda.

2.4.4 Langkah-Langkah Pendekatan Saintifik

1. Mengamati

Metode mengamati mengutamakan kebermanaknaan proses pembelajaran. Metode mengamati sangat bermanfaat bagi pemenuhan rasa ingin tahu peserta didik, sehingga proses pembelajaran memiliki kebermanaknaan yang tinggi. Dengan metode observasi peserta didik menemukan fakta bahwa ada hubungan antara objek yang dianalisis dengan materi pembelajaran yang digunakan oleh guru (Kemendikbud dalam Abidin, 2014: 133).

2. Menanya

Setelah melakukan kegiatan mengamati, guru membuka kesempatan kepada siswa untuk bertanya mengenai apa yang sudah dilihat, disimak, atau dibaca. Guru perlu membimbing peserta didik untuk dapat mengajukan pertanyaan mengenai hasil pengamatan objek yang konkrit sampai pada yang abstrak yang berkaitan dengan fakta, konsep, prosedur, atau hal lain yang lebih abstrak. Melalui kegiatan bertanya dikembangkan rasa ingin tahu peserta didik. Guru yang efektif mampu menginspirasi peserta didik untuk meningkatkan dan mengembangkan ranah sikap, keterampilan, dan pengetahuannya. Pada saat guru bertanya, pada saat itu pula dia membimbing atau memandu peserta didiknya dengan baik. Ketika guru menjawab pertanyaan peserta didiknya, ketika itu pula dia mendorong asuhannya itu untuk menjadi penyimak dan pembelajar yang baik (Kemendikbud dalam Abidin, 2014:136).

3. Mencoba

Kegiatan mencoba dimulai dari mengumpulkan informasi yang merupakan tindak lanjut dari bertanya. Kegiatan ini dilakukan dengan menggali dan mengumpulkan informasi dari berbagai sumber melalui berbagai cara. Dari kegiatan tersebut terkumpul sejumlah informasi lalu kemudian melakukan eksperimen.

4. Menalar/mengasosiasi/mengolah informasi

Kegiatan “mengasosiasi/mengolah informasi/menalar” dalam kegiatan pembelajaran sebagaimana disampaikan dalam Permendikbud Nomor 81a Tahun 2013, adalah memproses informasi yang sudah dikumpulkan baik terbatas dari hasil kegiatan mengumpulkan/eksperimen maupun hasil dari kegiatan mengamati dan kegiatan mengumpulkan informasi. Kegiatan ini dilakukan untuk menemukan keterkaitan satu informasi dengan informasi lainnya, menemukan pola dan keterkaitan informasi tersebut. Kegiatan ini juga disebut sebagai kegiatan menalar, yaitu proses berpikir logis dan sistematis atas fakta-fakta empiris yang dapat diobservasi untuk memperoleh simpulan berupa pengetahuan. Kegiatan menarik kesimpulan dalam pembelajaran dengan pendekatan saintifik merupakan kelanjutan dari kegiatan mengolah data atau informasi. Setelah menemukan keterkaitan antarinformasi dan menemukan berbagai pola dari keterkaitan tersebut, selanjutnya secara bersama-sama dalam satu-kesatuan kelompok, atau secara individual membuat kesimpulan.

5. Mengkomunikasikan

Kegiatan “mengkomunikasikan” dalam kegiatan pembelajaran sebagaimana disampaikan dalam Permendikbud Nomor 81a Tahun 2013 adalah menyampaikan hasil pengamatan, kesimpulan berdasarkan hasil analisis secara lisan, tertulis, atau media lainnya. Pada tahap ini guru diharapkan memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengkomunikasikan apa yang telah mereka pelajari. Kegiatan ini dapat dilakukan melalui menuliskan atau menceritakan apa yang ditemukan dalam kegiatan mencari informasi, mengasosiasikan, dan menemukan pola. Dalam hal ini, siswa harus mampu menulis dan berbicara secara komunikatif dan efektif.

2.4.5 Dampak yang Diharapkan

Menurut Abidin (2014:147) model pembelajaran saintifik dikembangkan dengan harapan memberi dampak instruksional berupa:

1. peningkatan kemampuan siswa dalam menguasai materi pembelajaran
2. pengembangan kemampuan siswa dalam memecahkan masalah
3. membina kepekaan siswa terhadap konteks kehidupan

Dampak penyerta lainnya dalam hal

1. mengembangkan karakter siswa antara lain disiplin, cermat, jujur, tanggung jawab, toleran, santun, berani, dan kritis serta etis.
2. Membentuk kecakapan hidup pada diri siswa
3. Meningkatkan sikap ilmiah

4. Membina kemampuan siswa dalam berkomunikasi, berargumentasi, dan berkolaborasi/bekerja sama.

2.5 Hubungan dan Pengaruh Keterampilan Sosial dan Kemampuan Penalaran terhadap Hasil Belajar Pengetahuan dan Keterampilan

Keterampilan sosial merupakan keterampilan yang timbul akibat hubungan antar manusia dengan manusia lain yang saling membutuhkan. Secara hakiki manusia adalah makhluk sosial yang selalu hidup berdampingan dengan manusia lain. Sebagai makhluk sosial manusia tidak dapat menjalin hubungan sendiri, selalu menjalin hubungan dengan orang lain, mencoba untuk mengenali dan memahami kebutuhan satu sama lain, membentuk interaksi, serta berusaha mempertahankan interaksi yang telah dibangun.

Seseorang memiliki keterampilan sosial tinggi, apabila dalam dirinya memiliki sejumlah sikap, yaitu:

- a. Kesadaran situasional atau sosial.
- b. Kecakapan ide, efektivitas, dan pengaruh kuat dalam melakukan komunikasi dengan orang atau kelompok lain.
- c. Berkembangnya sikap empati atau kemampuan individu melakukan hubungan dengan orang lain pada tingkat yang personal.
- d. Terampil berinteraksi.

Seseorang yang memiliki keterampilan sosial tinggi adalah orang yang memiliki ciri-ciri diatas.

Kemampuan penalaran adalah salah satu kemampuan yang harus dimiliki siswa dalam menyelesaikan permasalahan. Penalaran merupakan kemampuan kognitif seseorang. Menurut NCTM indikator penalaran meliputi:

1. Menarik kesimpulan logis.
2. Memberikan penjelasan dengan menggunakan model, fakta, sifat-sifat dan hubungan.
3. Memperkirakan jawaban dan proses solusi.
4. Menggunakan pola dan hubungan untuk menganalisis, membuat analogi, generalisasi, dan menyusun serta menguji konjektur.
5. Mengajukan aturan inferensi, memeriksa validitas argument, dan menyusun argument yang valid.
6. Memberikan lawan contoh (*counter examples*)
7. Menyusun pembuktian langsung, pembuktian tak langsung, dan pembuktian dengan induksi matematika.

Menurut Purwanto (2013:45) hasil belajar adalah perubahan yang mengakibatkan manusia berubah dalam sikap dan tingkah lakunya. Aspek perubahan itu mengacu kepada taksonomi tujuan pengajaran yang dikembangkan oleh Bloom, Simpson dan Harrow mencakup aspek kognitif, afektif dan psikomotorik.

Seorang anak yang memiliki keterampilan sosial baik, anak itu mampu membangun relasi yang baik pula dengan teman sebaya maupun

guru di sekolahnya. Dengan begitu dalam kelas akan selalu aktif baik dalam bertanya maupun dalam menjawab pertanyaan yang diberikan oleh guru. Dan hal itu sudah menambah nilai pengetahuan dan nilai sikap dari anak tersebut. Anak yang memiliki kemampuan penalaran yang tinggi, mampu memahami materi yang diberikan oleh guru dan juga anak itu mampu memecahkan setiap persoalan dalam pembelajarannya di sekolah dan hal itu akan menambah nilai kognitif dari anak tersebut. Anak yang memiliki kemampuan interaksi baik, akan mudah untuk berkomunikasi dengan orang lain, dari situ ia bisa bertukar pikiran dan belajar sehingga ia akan mendapat banyak pengalaman dan pengetahuan bagaimana memecahkan masalah dan itu juga bisa menambah nilai kognitif dan afektif serta psikomotornya. Jadi semakin tinggi keterampilan sosial dan kemampuan penalaran seseorang maka hasil belajar kognitif dan psikomotoriknya juga akan baik.

2.6 Kompetensi Guru

Guru sebagai pelaku otonomi kelas memiliki wewenang untuk melakukan reformasi kelas (*classroom reform*) dalam rangka melakukan perubahan perilaku peserta didik secara berkelanjutan yang sejalan dengan tugas perkembangannya dan tuntutan lingkungan disekitarnya (Suhana, 2014:95). Menurut Undang-Undang No.14 Tahun 2005 tentang guru dan dosen pasal 10 dikemukakan bahwa kompetensi guru itu mencakup kompetensi pedagogis, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial, dan kompetensi profesional.

Menurut Suhana (2014:96&97) kompetensi-kompetensi diatas dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. Kompetensi pedagogik

Kompetensi pedagogik yang harus dikuasai oleh seorang guru atau pendidik adalah sebagai berikut:

- a. Menguasai karakteristik peserta didik dari aspek fisik, moral, spiritual, sosial, kultural, emosional, dan intelektual.
- b. Menguasai teori belajar dan prinsip-prinsip pembelajaran yang mendidik.
- c. Mengembangkan kurikulum yang terkait dengan mata pelajaran yang diampu.
- d. Menyelenggarakan pembelajaran yang mendidik.
- e. Memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi untuk kepentingan pembelajaran.
- f. Memfasilitasi pengembangan potensi peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimiliki.
- g. Berkomunikasi secara efektif, empatik, dan santun dengan peserta didik.
- h. Menyelenggarakan penilaian evaluasi proses dan hasil belajar.
- i. Memanfaatkan hasil penilaian untuk kepentingan pembelajaran.
- j. Melakukan tindakan efektif untuk peningkatan kualitas pembelajaran.

2. Kompetensi Kepribadian

Kompetensi kepribadian yang harus dikuasai oleh seorang guru/pendidik adalah sebagai berikut:

- a. Bertindak sesuai dengan norma agama, hukum, sosial, dan kebudayaan nasional Indonesia
- b. Menampilkan diri sebagai pribadi yang jujur, berakhlak mulia, dan teladan bagi peserta didik dan masyarakat.
- c. Menampilkan diri sebagai pribadi yang mantap, stabil, dewasa, arif dan berwibawa.
- d. Menunjukkan etos kerja, tanggung jawab yang tinggi, rasa bangga menjadi guru, dan rasa percaya diri.
- e. Menjunjung tinggi kode etik profesi guru.

3. Kompetensi sosial

Kompetensi sosial yang harus dikuasai seorang guru/pendidik adalah sebagai berikut:

- a. Bersikap inklusif, bertindak objektif, serta tidak diskriminatif karena pertimbangan jenis kelamin, agama, ras, kondisi fisik, latar belakang keluarga dan status sosial ekonomi.
- b. Berkomunikasi secara efektif, empatik, dan santun dengan sesama pendidik, tenaga kependidikan, orang tua, dan masyarakat.
- c. Beradaptasi di tempat bertugas di seluruh wilayah Republik Indonesia yang memiliki keragaman sosial budaya.
- d. Berkomunikasi dengan komunitas profesi sendiri dan profesi lain secara lisan dan tulisan atau bentuk lain.

4. Kompetensi profesional

Kompetensi profesional yang harus dikuasai seorang guru/pendidik adalah sebagai berikut:

- a. Menguasai materi, struktur, konsep, dan pola pikir keilmuan yang mendukung mata pelajaran yang diampu.
- b. Menguasai standar kompetensi dan kompetensi dasar mata pelajaran yang diampu.
- c. Mengembangkan materi pembelajaran yang diampu secara kreatif.
- d. Mengembangkan keprofesionalan secara berkelanjutan dengan melakukan tindakan reflektif.
- e. Memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi untuk mengembangkan diri.

2.7 Materi Pembelajaran Kimia (Hukum-Hukum Dasar Kimia)

1. Hukum Kekekalan Massa

Reaksi kimia tanpa kita sadari merupakan proses yang telah sangat biasa dalam kehidupan kita sejak dulu, namun sangat sulit bagi kita maupun ilmuwan untuk menjawab teka-teki dibalik proses itu. Misalnya, kita membakar kayu, maka hasil pembakaran hanya tersisa abu yang massanya lebih ringan dari kayu. Hal ini bukan berarti ada massa yang hilang. Akan tetapi, pada proses ini kayu bereaksi dengan gas oksigen menghasilkan abu, gas karbon dioksida, dan uap air. Jika massa gas karbon dioksida dan uap air yang menguap diperhitungkan, maka hasilnya akan sama.

Antonio Laurent Lavoisier (1734-1794) seorang ahli kimia bangsa Prancis melakukan penelitian bahwa pembakaran dan proses lain yang berhubungan merupakan reaksi kimia oksigen ketika bergabung dengan unsur lain. Dari hasil percobaan itu maka Lavoisier mengemukakan Hukum Kekekalan Massa atau Hukum Lavoisier, adapun bunyi hukum tersebut adalah :*Massa zat-zat sebelum reaksi dan sesudah reaksi adalah sama atau tetap*. Dalam reaksi kimia jumlah unsur tidak berubah, hanya cara penyusunannya yang berubah. Sehingga jumlah unsur dan setelah reaksi sama. Hal ini menyebabkan pula massa sebelum dan setelah reaksi sama.

2. Hukum Perbandingan Tetap

Hukum Proust dikenal juga sebagai hukum perbandingan tetap. Hukum ini dikemukakan oleh ilmuwan Perancis yang bernama Josept Louis Proust (1754-1826) yang didasarkan pada sejumlah percobaan tentang perbandingan massa unsur-unsur dalam suatu senyawa yang dilakukan oleh Proust.

Pada tahun 1799 telah dibuktikan bahwa tembaga karbonat, CuCO_3 yang dibuat di dalam laboratorium dan yang berasal dari alam, jika dipanaskan menghasilkan gas karbondioksida, CO_2 dalam jumlah (persen) yang sama. Menurut Proust senyawa-senyawa jika dalam keadaan murni masing-masing mempunyai susunan kimia yang tetap atau tertentu.

Berdasarkan serangkaian percobaan yang dilakukannya, Proust menyimpulkan bahwa “*perbandingan massa unsur dalam suatu senyawa adalah tetap*”.

3. Hukum Kelipatan Perbandingan

Salah satu teori atom Dalton yang digunakan untuk menjelaskan hukum Lavoisier adalah *atom merupakan bagian terkecil dari suatu zat yang tidak dapat diciptakan, dimusnahkan, ataupun diubah menjadi atom lain dengan reaksi kimia biasa*. Teori ini menunjukkan bahwa atom-atom sebelum dan sesudah reaksi adalah atom-atom yang sama, sehingga massa sebelum dan sesudah reaksi juga sama.

Teori atom Dalton juga dapat digunakan untuk menjelaskan hukum Proust, yaitu *senyawa adalah materi yang terdiri dari 2 atau lebih jenis atom dengan perbandingan tertentu*. Menurut Dalton senyawa terdiri atas 2 atau lebih atom dengan perbandingan tetap. Dalton menyelidiki perbandingan unsur-unsur tersebut pada setiap senyawa dan didapatkan suatu pola keteraturan. Pola tersebut dinyatakan sebagai hukum Perbandingan.

Hukum Dalton disebut juga hukum kelipatan perbandingan menyatakan bahwa *jika dua unsur dapat membentuk lebih dari satu senyawa, perbandingan massa salah satu unsur pada tiap senyawa merupakan bilangan yang bulat dan sederhana*.

4. Hukum Perbandingan Volume

Hukum Gay Lussac dikenal juga sebagai hukum perbandingan volume yang ditemukan oleh Joseph Gay Lussac (1778-1850) melalui eksperimen berbagai reaksi senyawa gas.

Berdasarkan percobaan tersebut Gay Lussac mengemukakan hukum perbandingan volume yang berbunyi *pada suhu dan tekanan yang sama volume gas-gas yang bereaksi dan hasil reaksi berbanding sebagai bilangan bulat dan sederhana*. Pada suhu dan tekanan sama, artinya pada wujud gas, volume gas-gas tersebut berbanding sebagai bilangan bulat dan sederhana. Bulat mengandung arti bilangan bulat dan sederhana menunjukkan bilangan tersebut dibawah angka 10. Oleh karena itu perbandingan volume gas-gas tersebut sesuai dengan perbandingan koefisien gas-gas, maka dapat dikatakan:

Perbandingan koefisien reaksi = Perbandingan volume gas

5. Hukum Avogadro

Hukum ini dikemukakan oleh seorang ilmuwan Italia bernama Amedeo Avogadro tahun 1811 berdasarkan percobaan yang dilakukannya (1776-1856), yang menyatakan bahwa partikel unsur tidak harus berupa atom, tetapi dapat berupa molekul. Bunyi Hipotesis Avogadro : *“Pada suhu dan tekanan yang sama, volume gas yang sama memiliki jumlah molekul yang sama pula”*. Makna hipotesis itu dapat diartikan bahwa pada suhu dan tekanan yang sama, perbandingan volume gas-gas yang bereaksi menunjukkan perbandingan molekul-molekulnya.

2.8 Hasil Penelitian Yang Relevan

Dalam mempersiapkan penelitian ini, penulis telah membaca beberapa skripsi yang terkait dengan judul yang diambil peneliti yang dijadikan landasan teori, yakni:

1. Yuliana Jelina Renda 2017 dengan judul “Pengaruh Keterampilan Sosial Dan Sikap Ilmiah Terhadap Hasil Belajar Siswa Dengan Menerapkan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *TAI (Team Assited Individualization)* Pada Materi Pokok Stoikiometri Siswa Kelas X IPA⁵ SMA Negeri 2 Kupang Tahun Pelajaran 2016/2017” berdasarkan hasil penelitiannya ada pengaruh yang signifikan dari keterampilan sosial peserta didik dengan hasil belajar peserta didik.
2. Fransiskus Antonius Oes 2016 dengan judul “Pengaruh Kemampuan Berpikir Kritis dan Keterampilan Sosial Terhadap Hasil Belajar Siswa dengan Menerapkan Pendekatan Inkuiri Terbimbing Materi Pokok Larutan Elektrolit dan Nonelektrolit Siswa Kelas X¹ SMA Negeri 6 Kupang Tahun Ajaran 2015/2016” . Berdasarkan hasil penelitiannya, terdapat pengaruh yang signifikan antara keterampilan sosial dengan hasil belajar peserta didik.
3. Agnes Yunita Nokas 2018 dengan judul “Pengaruh Keterampilan Sosial dan Sikap Ilmiah Terhadap Hasil Belajar Kimia Pada Materi Ikatan Kimia dengan Menerapkan Pendekatan Inkuiri Terbimbing Pada Siswa Kelas X MIA 3 SMA Negeri Taebenu Tahun Ajaran 2017/2018” berdasarkan hasil penelitiannya terdapat pengaruh yang signifikan antara keterampilan sosial dengan hasil belajar kimia peserta didik.
4. Maria Afriana Domingga 2017 dengan judul “Pengaruh Tipe-tipe Karakter dan Kemampuan Penalaran terhadap Hasil Belajar Materi

Pokok Larutan Penyangga yang Menerapkan Pendekatan *Scientific* Siswa Kelas XI IPA 3 SMA Negeri 5 Kupang Tahun Pelajaran 2016/2017”. Berdasarkan hasil penelitiannya, terdapat pengaruh yang signifikan antara kemampuan penalaran dengan hasil belajar peserta didik.

5. Yunike Po Tausbele 2018 dengan judul “Pengaruh Disiplin Belajar dan Kemampuan Penalaran terhadap Hasil Belajar Materi Pokok Hidrolisis Garam yang Menerapkan Pendekatan *Discovery Learning* Peserta Didik Kelas XI IPA 2 SMA Negeri 2 Kupang Tahun Pelajaran 2017/2018”. Berdasarkan hasil perhitungan statistik menunjukkan ada pengaruh yang signifikan antara kemampuan penalaran dengan hasil belajar.
6. Meldiana Sedia dengan judul Pengaruh Kemampuan Berpikir Kritis dan Kemampuan Penalaran Formal Terhadap Hasil Belajar Kimia Pada Materi Pokok Larutan Penyangga dengan Menerapkan Pendekatan Saintifik Siswa Kelas XI IPA 4 SMA Negeri 5 Kupang Tahun Ajaran 2015/2016”. Berdasarkan hasil penelitiannya pendekatan saintifik lebih efektif dari metode pembelajaran konvensional terhadap hasil belajar peserta didik.
7. Johari Marjan 2014 dengan judul “Pengaruh Pembelajaran Pendekatan Saintifik Terhadap Hasil Belajar Biologi Dan Keterampilan Proses Sains Siswa MA Mu'allimat NW Pancor Selong Kabupaten Lombok Timur Nusa Tenggara Barat”.

Berdasarkan hasil penelitiannya terdapat perbedaan hasil belajar antara kelompok siswa yang belajar dengan pembelajaran pendekatan saintifik dengan siswa yang belajar melalui model pembelajaran langsung ($F=70,630; p<0,05$), dengan taraf signifikansi 0,000, $p<0,05$. Dimana penerapan pembelajaran pendekatan saintifik lebih efektif dibandingkan dengan model pembelajaran langsung.

8. Egin Octavianus 2018 dengan judul “Pengaruh Kemampuan Verbal dan Ketelitian Terhadap Hasil Belajar Siswa Pada Materi Pokok Laju Reaksi yang Menerapkan Pendekatan Saintifik Siswa Kelas XI IPA 7 SMAN 6 Kupang Tahun Pelajaran 2017/2018” berdasarkan hasil penelitiannya terdapat pengaruh yang signifikan antara pendekatan saintifik dengan hasil belajar siswa.
9. Deby Catarina Porumau 2017 dengan judul “Pengaruh Kecerdasan Spiritual dan Kemampuan Penalaran Terhadap Hasil Belajar dengan Menerapkan Pendekatan *Scientific* Pada Materi Pokok Larutan Penyangga Siswa Kelas XI IPA 2 SMA Negeri 7 Kupang Tahun Pelajaran 2016/2017” berdasarkan hasil penelitiannya terdapat pengaruh yang signifikan antar pendekatan saintifik terhadap hasil belajar peserta didik.

2.9 Kerangka Berpikir

Pada dasarnya proses pembelajaran kimia, tidak hanya menekankan pada aspek pengetahuan dan pemahaman, tetapi aspek aplikasi, analisis, sintesis, evaluasi bahkan keterampilan-keterampilan juga ditekankan. Hal ini sangat penting karena peserta didik akan dapat mengembangkan dayanya dalam memecahkan permasalahan dan mengaplikasikan konsep-konsep yang telah dipelajari dalam kehidupan nyata. Banyak faktor yang mempengaruhi hasil belajar peserta didik khususnya siswa kelas X MIPA 3 SMA Negeri 6 Kupang, salah satunya adalah keterampilan sosial dan kemampuan penalaran. Keterampilan sosial merupakan kemampuan individu untuk berkomunikasi efektif dengan orang lain baik secara verbal maupun nonverbal sesuai dengan situasi dan kondisi yang ada pada saat itu, dimana keterampilan ini merupakan perilaku yang dipelajari. Sebagai seorang guru, dalam melaksanakan proses pembelajaran, guru harus tahu hubungan antara karakteristik materi dengan kemampuan peserta didik yang harus dikembangkan, namun berdasarkan hasil observasi ada sebagian siswa yang kurang memiliki keterampilan sosial dalam proses pembelajaran. Hal ini ditandai dengan kurangnya inisiatif peserta didik untuk menanggapi atau merespon pertanyaan yang diberikan oleh guru.

Selain keterampilan sosial, salah satu hal terpenting untuk mencapai hasil belajar yang baik adalah kemampuan penalaran. Kemampuan penalaran harus dimiliki oleh setiap peserta didik agar dapat menunjang proses belajarnya. Kemampuan penalaran adalah salah satu kemampuan yang

harus dimiliki siswa dalam menyelesaikan permasalahan. Kemampuan penalaran sangat diperlukan karena sebagian mata pelajaran yang diajarkan berkaitan dengan penalaran. Namun berdasarkan hasil wawancara dengan guru mata pelajaran terkait seperti kimia, fisika, dan matematika, ada sebagian besar peserta didik yang kurang mampu dalam hal penalaran sehingga hasil belajar mereka belum dikaakan baik.

Kimia merupakan salah satu mata pelajaran sains yang bersifat abstrak dan juga cakupan materinya berupa konsep dan perhitungan, misalnya pada materi hukum-hukum dasar kimia. Maka dalam proses pembelajarannya membutuhkan keterampilan sosial dan kemampuan penalaran peserta didik yang baik sehingga peserta didik dapat memperoleh hasil belajar yang baik. Akan tetapi hasil belajar di SMA Negeri 6 Kupang untuk materi Hukum-Hukum Dasar Kimia selama tiga tahun terakhir ini, belum mencapai KKM (Kriteria Ketuntasan Minimal). Untuk itu diperlukan suatu pendekatan pembelajaran yang dapat mengembangkan kemampuan peserta didik dalam keterampilan sosial dan kemampuan penalaran. Pendekatan pembelajaran ini harus dapat menjadikan peserta didik sebagai subjek dalam pembelajarannya dan peserta didik lebih aktif dalam mencari dan menemukan, sehingga melalui proses tersebut kemampuan peserta didik lebih dikembangkan.

Salah satu pendekatan pembelajaran yang lebih melibatkan aktifkan peserta didik dalam proses pembelajarannya adalah pendekatan saintifik. Pendekatan Saintifik merupakan suatu pendekatan pembelajaran di mana

peserta didik menemukan sendiri solusi atas permasalahan yang diberikan oleh guru. Dan melalui kegiatan pratikum akan meningkatkan pemahaman peserta didik terhadap konsep materi hukum dasar.

Berdasarkan masalah di atas maka diharapkan pendekatan saintifik dapat terlaksana secara efektif dalam pembelajaran sehingga dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik.

2.10 Hipotesis Penelitian

Berdasarkan tinjauan pustaka, penelitian relevan yang pernah dilakukan, dan kerangka berpikir, maka hipotesis dalam penelitian ini adalah:

1. Penerapan pendekatan pembelajaran saintifik pada materi pokok hukum-hukum dasar kimia pada peserta didik kelas X MIPA 3 SMA Negeri 6 Kupang tahun ajaran 2018/2019 yang dicirikan dengan guru mampu mengelola pembelajaran, ketuntasan indikator tercapai, dan hasil belajar peserta didik.
2. Keterampilan sosial peserta didik kelas X MIPA 3 SMA Negeri 6 Kupang tahun ajaran 2018/2019 baik dengan persentase yang diperoleh ≥ 70 .
3. Kemampuan penalaran peserta didik kelas X MIPA 3 SMA Negeri 6 Kupang tahun ajaran 2018/2019 baik dengan skor tes kemampuan penalaran ≥ 560 .

4. Ada hubungan yang signifikan antara:

- a. Keterampilan sosial peserta didik terhadap hasil belajar pengetahuan yang menerapkan pendekatan pembelajaran saintifik pada materi pokok hukum-hukum dasar kimia pada peserta didik kelas X MIPA 3 SMA Negeri 6 Kupang tahun ajaran 2018/2019.
- b. Keterampilan sosial terhadap hasil belajar keterampilan yang menerapkan pendekatan pembelajaran saintifik pada materi pokok hukum-hukum dasar kimia pada peserta didik kelas X MIPA 3 SMA Negeri 6 Kupang tahun ajaran 2018/2019.
- c. Kemampuan penalaran peserta didik terhadap hasil belajar pengetahuan yang menerapkan pendekatan pembelajaran saintifik pada materi pokok hukum-hukum dasar kimia pada peserta didik kelas X MIPA SMA 3 Negeri 6 Kupang tahun ajaran 2018/2019.
- d. Kemampuan penalaran terhadap hasil belajar keterampilan yang menerapkan pendekatan pembelajaran saintifik pada materi pokok hukum-hukum dasar kimia pada peserta didik kelas X MIPA 3 SMA Negeri 6 Kupang tahun ajaran 2018/2019.
- e. Keterampilan sosial dan kemampuan penalaran peserta didik terhadap hasil belajar pengetahuan yang menerapkan pendekatan pembelajaran saintifik pada materi pokok hukum-

hukum dasar kimia pada peserta didik kelas X MIPA 3 SMA Negeri 6 Kupang tahun ajaran 2018/2019.

f. Keterampilan sosial dan kemampuan penalaran peserta didik terhadap hasil belajar keterampilan yang menerapkan pendekatan pembelajaran saintifik pada materi pokok hukum-hukum dasar kimia pada peserta didik kelas X MIPA 3 SMA Negeri 6 Kupang tahun ajaran 2018/2019.

5. Ada pengaruh yang signifikan antara:

a. Keterampilan sosial terhadap hasil belajar pengetahuan yang menerapkan pendekatan pembelajaran saintifik pada materi pokok hukum-hukum dasar kimia pada peserta didik kelas X MIPA 3 SMA Negeri 6 Kupang tahun ajaran 2018/2019.

b. Keterampilan sosial terhadap hasil belajar keterampilan yang menerapkan pendekatan pembelajaran saintifik pada materi pokok hukum-hukum dasar kimia pada peserta didik kelas X MIPA 3 SMA Negeri 6 Kupang tahun ajaran 2018/2019.

c. Kemampuan penalaran terhadap hasil belajar pengetahuan yang menerapkan pendekatan pembelajaran saintifik pada materi pokok hukum-hukum dasar kimia pada peserta didik kelas X MIPA 3 SMA Negeri 6 Kupang tahun ajaran 2018/2019.

d. Kemampuan penalaran terhadap hasil belajar keterampilan yang menerapkan pendekatan pembelajaran saintifik pada materi

pokok hukum-hukum dasar kimia pada peserta didik kelas X MIPA 3 SMA Negeri 6 Kupang tahun ajaran 2018/2019.

- e. Keterampilan sosial dan kemampuan penalaran terhadap hasil belajar pengetahuan yang menerapkan pendekatan pembelajaran saintifik pada materi pokok hukum-hukum dasar kimia pada peserta didik kelas X MIPA 3 SMA Negeri 6 Kupang tahun ajaran 2018/2019.
- f. Keterampilan sosial dan kemampuan penalaran terhadap hasil belajar keterampilan yang menerapkan pendekatan pembelajaran saintifik pada materi pokok hukum-hukum dasar kimia pada peserta didik kelas X MIPA 3 SMA Negeri 6 Kupang tahun ajaran 2018/2019.